

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film telah berkembang menjadi media komunikasi yang membawa dampak signifikan, menjadikan film bukan sekadar hiburan dan menyampaikan pesan, tetapi juga mampu mempengaruhi emosi penonton dan menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam. Film memiliki kekuatan untuk merefleksikan, bahkan memanipulasi, realitas sosial melalui narasi dan elemen sinematiknya (McQuail, 2010:111). Seiring dengan perkembangan ini, film juga semakin digunakan untuk menggambarkan peristiwa sejarah yang berperan penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Chris Drew, 2022:45).

Dalam hal ini, perfilman Korea Selatan telah memanfaatkan medium ini untuk merefleksikan perjalanan politik negara, dengan mengangkat isu-isu sosial dan sejarah yang kompleks, seperti masa-masa gelap di bawah kediktatoran dan perjuangan demokrasi. Film seperti *The President's Last Bang* (2005) dan *The Attorney* (2013) menggambarkan peristiwa-peristiwa penting, dari pembunuhan Presiden Park Chung Hee hingga perlawanan terhadap rezim militer. Melalui narasi dan elemen sinematik, film-film ini tidak hanya mencatatkan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi dan peringatan akan pentingnya demokrasi dalam menghadapi pemerintahan otoriter. Salah satu contoh menarik adalah *film 12:12 The Day* yang mengupas momen-momen penting dalam sejarah modern Korea Selatan, menawarkan wawasan lebih dalam tentang bagaimana film dapat menciptakan pemahaman baru terhadap peristiwa sejarah yang signifikan.

Film *12:12 The Day* menggambarkan peristiwa The Seoul Spring, atau dalam bahasa Korea disebut *seouleui bom* (서울의 봄) yang berlangsung antara 26 Oktober 1979 hingga 17 Mei 1980. Peristiwa Seoul Spring mengacu pada gerakan demokratisasi besar-besaran yang muncul setelah pembunuhan Presiden Park Chung Hee oleh kepala intelijen Kim Jae Kyu, yang mengakhiri masa kediktatoran Park selama 18 tahun (Winarti, 2003: 125).

Chun Doo Hwan merupakan Presiden Korea Selatan yang menjabat dari tahun 1980 hingga 1988. Ia naik ke tampuk kekuasaan melalui kudeta militer yang dikenal sebagai “Kudeta 12 Desember 1979” setelah pembunuhan Presiden Park Chung Hee. Kudeta ini menjadi salah satu momen penting dalam Sejarah Korea Selatan karena memicu peralihan kekuasaan dan penetapan darurat militer yang kontroversial.

Namun dalam film “*Seoleui Bom*” atau juga dikenal dengan “*12:12 The Day*” karakter Chun Doo Gwang adalah tokoh fiksi yang kemungkinan besar tidak secara langsung menggambarkan Chun Doo Hwan, meskipun film ini berakar pada peristiwa yang terkait dengan kudeta 12 Desember 1979. Film tersebut menggabungkan fakta sejarah dengan elemen fiksi untuk memberikan narasi yang lebih dramatis dan menarik bagi penonton, tanpa secara eksplisit menyatakan bahwa karakter Chun Doo Gwang adalah representasi langsung dari Chun Doo Hwan.

Pada Film “*Seouleui Bom*” atau Film “*12:12 The day*”, Chun Doo Gwang (diperankan oleh Hwang Jung-min), sebagai karakter utama dalam film yang mewakili Chun Doo-hwan dalam sejarah nyata, dihadirkan dengan berbagai nuansa yang mencerminkan konflik internal dan eksternal yang melingkupinya. Karakter Chun Doo Gwang dalam film terlihat ambisius, kehausannya akan kekuasaan, digambarkan melalui tindakannya yang tanpa belas kasihan terhadap pihak yang dianggap penghalang. Salah satunya memicu kudeta dan berupaya menggantikan rezim militer melalui aksi kekerasan.

Chun Doo Gwang bersama para perwiranya merencanakan langkah-langkah strategis untuk meraih kekuasaan di tengah krisis politik yang melanda negara. Namun, kudeta tersebut menghadapi perlawanan dari Komandan Pertahanan Ibu Kota, Lee Tae Sin (diperankan oleh Jung Woo-sung), yang dengan tegas menolak keterlibatan militer dalam urusan politik dan berupaya mencegah kudeta tersebut. Konflik dramatis secara fiktik digambarkan antara kedua pihak ini, memperlihatkan ketegangan politik yang terjadi dalam sejarah Korea Selatan dan mencerminkan bagaimana kekuasaan sering kali diperebutkan melalui kekuatan militer.

Situasi di negara itu menjadi kacau, terutama setelah Jeong Sang Ha, Kepala Staf Angkatan Darat (육군 참모총장), ditangkap oleh Chun Doo Gwang dengan tuduhan terlibat dalam pembunuhan presiden. Kondisi di Korea Selatan saat itu menjadi tidak stabil dan penuh ketegangan. Rencana Chun Doo Gwang untuk menangkap dan menggulingkan pemimpin militer lain yang menentangnya, yaitu Lee Tae-shin. Melalui dialog dan aksi dalam scene diatas menunjukkan bahwa Chun Doo Gwang sebagai tokoh yang ambisius dan kontroversial, yang menjadikan film ini sebagai sebuah thriller politik yang intens.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana film *12:12 The Day* merepresentasikan peristiwa kudeta militer dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan dinamika politik serta sosial pada masa itu. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kudeta Militer dalam Film *12:12 The Day*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses yang dilaksanakan Chun Doo Gwang dalam melakukan kudeta di Film *12:12 The Day*?

2. Bagaimana Sign, Objek dan Interpretant berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce di representasikan Chun Doo Gwang untuk mensymbolisasikan kudeta dalam Film *12:12 The Day*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan proses yang dilaksanakan oleh Chun Doo Gwang dalam melakukan kudeta di Film *12:12 The Day*.
2. Menjelaskan Sign, Objek, dan Interpretant berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce yang direpresentasikan Jenderal militer untuk mensymbolisasikan kudeta dalam Film *12:12 The Day*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam melakukan penelitian mendapat manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan para profesional di dunia perfilman, khususnya dalam hal analisis representasi karakter. Penelitian ini juga memberikan gambaran terhadap pemahaman tentang bagaimana film dapat merefleksikan sejarah kontemporer Korea Selatan, khususnya peristiwa Seoulei Bom dan kaitannya dengan dinamika politik, termasuk kudeta militer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji representasi karakter atau sejarah dalam film.

- 2) Peneliti diharapkan untuk membuka wawasan dan pandangan baru kepada masyarakat, serta menambah pengetahuan tentang bagaimana karya film dapat merekonstruksi dan merepresentasikan peristiwa sejarah.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang menggambarkan kejadian secara detail dan menyeluruh, dimana data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010:67). Data yang di gunakan dalam analisis di peroleh dengan metode Simak catat dengan cara menyimak film *12:12 The Day* merepresentasikan peristiwa kudeta militer, mencatat dan menganalisis elemen-elemen naratif dan visual yang relevan dengan peristiwa pada kudeta militer dan menelaah berbagai literatur mengenai "Peristiwa *Seoul Bom*" konteks sejarah serta sosial-politik yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk mengidentifikasi dan memahami representasi peristiwa kudeta militer. Analisis ini mencakup kajian terhadap tanda-tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*) yang muncul dalam film.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk mendukung analisis representasi peristiwa kudeta militer dalam film *12:12 The Day*. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber yang menyajikan data yang akan diteliti. Data yang berasal dari *soft copy* film yang peneliti dapatkan dari layanan online streaming yaitu Bstation

dan Iqiyi. Kemudian dianalisis untuk menemukan adegan, dialog, dan elemen sinematik yang merepresentasikan peristiwa kudeta militer pada film *Seouleui Bom*.

Proses pengumpulan data primer pada penelitian ini penulis menggunakan teknik SBLC, yakni Teknik Simak, Bebas, Libat, Cakap. Merupakan Teknik yang dilakukan dengan cara peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog tanpa terlibat langsung dalam percakapan maupun konversi (Sudaryanto, 1993:134). Sedangkan data sekunder yang digunakan penulis sebagai sumber data ini yaitu buku, jurnal, penelitian terdahulu, artikel dan website yang relevan membahas sejarah kontemporer Korea Selatan, termasuk peristiwa Seouleui Bom dan konteks politiknya.

1.6.1 Teknik SBLC (Simak, Bebas, Libat, Cakap)

Teknik SBLC (Simak, Bebas, Libat, Cakap) adalah pendekatan pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara mendalam tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyimak percakapan, perilaku, atau situasi dengan fokus penuh, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti (Sugiyono, 2013:56)

Teknik SBLC merupakan metode yang mengutamakan posisi peneliti sebagai pengamat pasif yang hanya terlibat dalam tahap pencatatan dan analisis, tanpa memengaruhi proses komunikasi. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap makna di balik dialog atau interaksi yang berlangsung (Moleong, 2014:112).

menambahkan bahwa Teknik SBLC dapat digunakan untuk memahami konteks sosial melalui observasi langsung. Dengan tidak terlibat secara aktif, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin timbul akibat keterlibatan personal. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk

menangkap dinamika yang mungkin tidak terlihat melalui metode wawancara atau partisipasi langsung (Creswell, 2018:88).

1.7 Sistematika Penyajian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan berisi teori yang berkaitan teori representasi dan semiotika yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini juga menunjukkan penelitian terdahulu, keaslian penelitian, serta kerangka pikir yang menjadi dasar analisis representasi karakter Chun Doo Gwang dalam konteks peristiwa Seoulei Bom.

Bab III Analisis dan Pembahasan, bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan temuan representasi kudeta militer dalam film *12:12 The Day*. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi karakter tersebut. Bab ini juga menghubungkan temuan dengan teori yang digunakan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian lebih lanjut serta implikasi praktis yang dapat memperdalam kajian tentang representasi karakter dalam film atau peristiwa sejarah lainnya.